

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam prespektif model Anropologis Bevans budaya mamasa bukanlah penghalang bagi injil, melainkan wadah dimana Tuhan telah menyatakan dirinya jauh sebelum agama formal hadir. Larang *Memboko Patane* adalah bentuk teologi penghormatan yang organik tradisi ini menegaskan bahwa martabat manusia sebagai citra Allah (imago dei) tidak hilang setelah kematian. Secara teologi lokal tindakan tidak membelakangi makan merupakan sebuah liturgi tubuh, ini adalah ekspresi iman yang tidak hanya berhenti di kata-kata tetapi nyata dalam Gerak fisik. Larangan melihat kebelakang setelah ritual atau saat meninggalkan makam dikontekstualisasikan sebagai bentuk iman yang fokus. Jika Bevans menekankan bahwa teologi harus berakar dari pengalaman konkret, bagi orang mamasa pengalaman duka harus di selesaikan dengan ketulusan atau keiklha. Secara teologis tidak menoleh kebelakang melambangkan penyerahan total kepada kedaulatan Tuhan dan komitmen untuk terus melangkah maju dalam pengharapan eskatologis (masa depan), bukan terjebak dimasa lalu.

**B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan Kesimpulan, maka penulis mengajukan saran kepada:

1. Kepada seluruh lingkup masyarakat di Desa Datu Baringan agar lebih memahami makna tentang *Memboko Patane*.
2. Kepada Lembaga Institut Agama Kristen Negeri Toraja yang adalah wadah untuk menghadirkan calon hamba-hamba Tuhan yang akan siap untuk melayani, agar diperlengkapi bukan hanya dengan bidang spiritual melaikan juga dalam memahami setiap budaya yang ada dalam Masyarakat.
3. Mahasiswa teologi, para pembaca dan peneliti selanjutnya agar bisa menjadi referensi dalam memahami tentang makna mengenai larangan *Memboko Patane* yang mengontekstualisasikan Budaya dan Injil.